

Pengaruh Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah

Sutrisno Harisadono, S.Si.,MM / Nurul Fauziah, SE. Sy

Abstrak

Akuntansi syariah tidak melulu berbicara angka namun lebih kepada perilaku (*behavior*), sehingga dengannya diharapkan menjadi pelopor dalam menegakkan ketertiban pembukuan, pembagian yang adil, larangan penipuan mutu, timbangan, bahkan termasuk tidak terjadi benturan kepentingan antar perusahaan yang bisa merugikan kalangan lain. Salah satu kendala pokok uang dihadapi perbankan syariah adalah standardisasi system akuntansi dan audit. Salah satu kendala pokok uang dihadapi perbankan syariah adalah standardisasi system akuntansi dan audit. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*) yang dengannya bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin. Penelitian ini terfokus pada pengaruh model transaksi mudharabah dan musyarakah terhadap laba bersih pada bank umum syariah.

Kata Kunci; *Musyarakah, Mudharabah, Laba Bersih, Bank Umum Syariah*

Pendahuluan

Bank syariah dalam UU No. Tahun 1998 adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank syariah, sebagai salah satu model bank yang diakui di Indonesia selain bank konvensional (selanjutnya

BK), dilakukan berdasarkan pada prinsip syariah dan didasarkan pada landasan Alqur'an, hadis, dan *qawl ulama'*. Berbeda dengan BK, bank syariah mempunyai prinsip-prinsip seperti akad mudharabah, musyarakah, ijarah, dan sebagainya yang nonbunga.

Perbedaan tersebut tentu berpengaruh kepada laporan keuangan, sebuah laporan yang

ditujukan sebagai sebuah pertanggungjawaban yang dibebankan oleh pemilik perusahaan. Akuntansi syariah diharapkan dan diterapkan dalam rangka menghindari terjadinya praktik kecurangan yang bisa digunakan dalam manajemen perusahaan konvensional dalam penyusunan laporan keuangan. Akuntansi syariah tidak melulu berbicara angka namun lebih kepada perilaku (*behavior*), sehingga dengannya diharapkan menjadi pelopor dalam menegakkan ketertiban pembukuan, pembagian yang adil, larangan penipuan mutu, timbangan, bahkan termasuk tidak terjadi benturan kepentingan antar perusahaan yang bisa merugikan kalangan lain.

Salah satu kendala pokok uang dihadapi perbankan syariah adalah standardisasi system akuntansi dan audit. Tingkat kepercayaan public terhadap kekuatan financial bank yang bersangkutan dan kesesuaian operasional bank dengan system syariah Islam merupakan salah satu kunci sukses suatu bank syariah. Membangun sebuah system akuntansi dan audit yang bersifat standar mutlak merupakan

kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Sementara itu, besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan secara efektif dan efisien akan menambah tingkat pendapatan yang diperoleh. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*) yang dengannya bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin. Lebih dari itu, dengan meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan yang tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil sekaligus dapat mengoptimalkan peraih laba.

Penelitian ini berusaha mengungkap sebesar apa pengaruh model transaksi mudharabah dan musyarakah terhadap laba bersih pada bank umum syariah. Karenanya, penelitian ini bersifat deskriptif-kuantitatif berupa *field research*. Obyek kajian penelitian ini adalah laporan keuangan pada lima bank yaitu Bank Muamalat Indonesia, BSM, BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Panin Syariah. Model analisa menggunakan regresi linear

berganda atas variable dependen (laba bersih) dan variable independen (mudharabah dan musyarakah). Untuk mengetahui keterpengaruhannya variable independen terhadap variable dependen, dilakukan uji parsial dan simultan. Data yang terkumpul diolah menggunakan Microsoft SPSS 21.0 for windows.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan Dewan Syariah Nasional (DSN)

Salah satu pembeda antara bank syariah dengan BK adalah adanya DPS dan DSN. DPS diposisikan sebagaimana Dewan Komisaris pada setiap bank. Perannya adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah, juga meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari bank yang diawasinya. Dengan demikian, DPS bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh DSN. DPS bersifat independen yang dibentuk oleh DSN. Hal ini sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 dan SK. DIR. BI No. 32/34/KEP/DIR/12 Mei 1999 tentang Bank Berdasarkan Prinsip

Syariah, juga pada PP No. 72 Tahun 1992 Pasal 5 tentang Badan Pengawas Syariah.

Sedangkan DSN dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi lokakarya reksadana syariah pada Juli 1997. Lembaga ini merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kegiatan sehari-hari DSN dijalankan oleh Badan Pelaksana Harian dengan seorang ketua dan sekretaris serta beberapa anggota. Ia berfungsi sebagai pengawas, peneliti, dan pemberi fatwa atas produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah Islam, pemberi rekomendasi bagi para ulama yang akan ditugaskan sebagai DSN pada suatu lembaga keuangan syariah, sekaligus pemberi teguran kepada lembaga keuangan syariah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan.

Prinsip Operasional Bank Syariah

Menyuksesan lembaga keuangan syariah harus dimulai dari pemahaman atas mudaratnya system bunga, falsafah dan prinsip dasar operasional, serta dampaknya secara luas terhadap kehidupan masyarakat dalam relevansinya

terhadap pembangunan. Bank syariah dengan system bagi hasil dirancang dalam rangka membina kebersamaan dalam menanggung resiko dan berbagi usaha antara pemilik dana, pengelola dana, dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisaanya berstatus peminjam dana atau pengelola usaha.

Penyaluran dana kepada masyarakat sebagian besar disalurkan dalam bentuk barang atau jasa. Pembiayaan hanya diberikan apabila barang atau jasa telah ada dan dengan metode seperti ini, masyarakat dipacu untuk memproduksi barang atau jasa, sedangkan barang yang dibeli dijadikan jaminan hutang. Hubungan akad dalam system syariah ini ditentukan oleh lima konsep dasar akad sebagaimana disebutkan oleh M. Syafi'i Antonio (2001: 83) yaitu prinsip titipan tau simpanan (*deposito/al-wadi'ah*), bagi hasil (*profit sharing*), jual beli (*sale and purchase*), sewa (*operating lease and financing lease*), dan jasa (*fee-based services*).

Dengan prinsip tersebut, bank syariah beroperasi berdasarkan kemitraan pada semua aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan dan keadilan, berbeda

dengan BK yang menerapkan system bunga. Untuk lebih jelasnya lihat table di bawah ini.

No	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Merode bunga	Margin keuntungan
2	Profit Oriented	Profit and fallah oriented
3	Hubungan debitur kreditur	Kemitraan
4	Creator of money supply	User f real funds
5	Tidak ada halal haram	Hanya pada bidang yang halal
6	Tidak ada DPS	Operasional harus sesuai arahan DPS

Sumber: Abdul Ghafur Ansori (2008: 7)

Perbedaan pembiayaan antara BK dengan bank syariah dilihat dari pinjaman adalah sebagai berikut.

1. BK; hutang pokok ditambah bunga
2. BS; harga baru barang yang telah disepakati bersama.

Dalam praktik perbankan terlihat jelas ketika diterapkannya kebijakan yang ketat sebagai berikut.

1. BK akan menaikkan tingkat suku bunga simpanan yang diikuti dengan suku bunga pinjamannya. Kenaikan ini dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi yang

sekaligus mengganggu pertumbuhan kesempatan kerja.

2. Pada BS, penekanan uang yang beredar akan menekan laju inflasi dan menurunkan biaya produksi pada investasi debitur sehingga memperoleh tambahan keuntungan yang akan dibagikan kepada nasabah penyimpan dana untuk mempercepat kegiatan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja akan tetap terpelihara.

Pembiayaan Musyarakah

Menurut DSN MUI dan PSAK No. 106 yang dikutip oleh Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, dan Ahim Abdurrahim (2009: 150) musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana. Sementara itu, menurut Kasmir (2003: 183) musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan

dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Musyarakah atau syirkah dibagi menjadi dua; *syirkah al-amlak (al-milk)* dan *syirkah al-'uqud*. *Syirkah al-amlak* terjadi apabila dua orang atau lebih memiliki harta bersama tanpa suatu akad syirkah atau suatu kepemilikan bersama atas suatu kekayaan (*common ownership of property*) untuk dibagikan bukan berdasarkan kesepakatan akad untuk dibagi keuntungan dan kerugian. Pada intinya, syirkah bentuk pertama ini bukan suatu kemitraan (*partnership*), namun jika masing-masing memutuskan untuk tetap memilikinya atau tidak dibagikan (dijual) maka mereka bermitra dengan sifat *ikhtiāry* atau *syirkah al-ikhtiāry*. Sedangkan jika mereka terpaksa harus memiliki harta bersama tersebut maka mereka bermitra secara *ijbāry* atau *syirkah al-jabāriyah*.

Sedangkan *syirkah al-'uqud* adalah suatu kemitraan yang sesungguhnya (*contextual partnership*) masing-masing membuat suatu akad perjanjian investasi bersama dan berbagi

keuntungan dan kerugian secara proporsional berdasarkan modal masing-masing.

Terdapat tiga ketentuan dalam akad musyarakah, *pertama* semua modal yang terkumpul harus disatukan dan dikelola bersama-sama dalam proyek yang telah ditentukan. *Kedua* biaya yang timbul dalam pelaksanaan proyek dan jangka waktu proyek diketahui bersama, dan *ketiga* proyek yang akan dilaksanakan harus disebutkan dalam akad. Sedangkan aplikasinya di perbankan syariah, musyarakah terwujud dalam dua hal, *pertama* pembiayaan proyek, dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek dan setelah proyek selesai, nasabah mengembalikan dana berikut bagi hasil yang telah disepakati kepada bank. *Kedua* modal ventura.

Akad musyarakah memiliki manfaat sebagai berikut. 1) bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat. 2) bank tidak berkewajiban membayar dalam jumlah tertentu kepada nasabah secara tetap, namun disesuaikan dengan pendapatan usaha bank

sehingga tidak akan pernah mengalami negative spread. 3) pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow* (arus kas nasabah), sehingga tidak memberatkan nasabah. 4) bank akan lebih selektif dan hati-hati mencari usaha yang benar-benar terjadi. 5) prinsip bagi hasil musyarakah berbeda dengan prinsip bunga tetap, berapapun keuntungan yang akan dihasilkan nasabah, sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

Pembiayaan Mudharabah

Adiwarman A Karim (2006: 204) mendefinisikan mudharabah sebagai bentuk kontrak antara dua pihak dimana satu pihak berperan sebagai pemilik modal dan memercayakannya untuk dikelola oleh pihak kedua dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Sementara Y Sri Susilo (2000: 114) memaknai mudharabah sebagai akad antara pihak pemilik modal (*shāhibul māl*) dengan pengelola modal (*mudhārib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang dibagikan berdasarkan nisbah yang telah disepakati di awal akad. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akad mudharabah didanai sepenuhnya oleh penyandang dana dan pengelola usaha yang

menjalankan usaha tanpa penanaman dana sesuai dengan kesepakatan dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati pula.

Ada dua jenis mudharabah, *pertama*; mudharabah muthlaqah yaitu bentuk kerjasama antara shahibul mal dan mudharib yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis. *Kedua*; mudharabah muqayyadah yaitu bentuk kerjasama antara shahibul māl dengan mudhārib yang dibatasi oleh jenis, waktu, dan ruang bisnis. Jenis yang pertama disebut juga dengan *unsertricted invesment account* (URIA) sedangkan jenis yang kedua disebut juga dengan *restricted invesment account* (RIA).

Akad mudharabah bisaanya diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. Pada sisi penghimpunan dana, mudharabah diterapkan pada, *pertama*; tabungan berjangka seperti tabungan haji, tabungan kurban, dan sebagainya dan *kedua* deposito spesial (*special investmen*) yaitu dana titipan nasabah digunakan untuk bisnis tertentu seperti murabahah saja

atau ijarah saja. Sedangkan pada sisi pembiayaan diterapkan pada, *pertama*; pembiayaan modal kerja seperti modal kerja perdagangan dan jasa dan *kedua*; investasi khusus. Akad mudharabah mempunyai manfaat yang sama sebagaimana manfaat pada akad musyarakah.

Bagi Hasil dan Seluk-Beluknya

Bagi hasil (*provit sharing*) dalam kamus ekonomi diartikan sebagai laba, sedangkan secara terminologi diartikan sebagai pembagian bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan. Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI (2001) mendefinisikannya sebagai perhitungan bagi hasil didasarkan pada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Sedangkan Sofyan Rizal (2008: 120) memaknai *profit sharing* sebagai bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal dan pengelola dana dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi yang keduanya terikat kontrak dengan untung dan ruginya dibagi sesuai kesepakatan awal.

Penentuan nisbah bagi hasil harus memerhatikan beberapa

aspek seperti data usaha, kemampuan angsuran, hasil usaha yang dijalankan, nisbah pembiayaan, dan distribusi pembagian hasil. Nisbah tersebut didasarkan pada kesepakatan awal antara *shāhibul māl* dan *mudhārib*. Hal ini berbeda sama sekali dengan sistem bunga, dimana bagi hasil dilalukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Pemilik dana menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank yang bertindak sebagai pengelola dana.
2. Pengelola (bank syariah) mengelola dana tersebut dalam *system pool of fund* dan selanjutnya bank akan menginvestasikan dana tersebut ke dalam proyek atau usaha yang layak dan menguntungkan serta memenuhi aspek syariah.
3. Kedua belah pihak menandatangani akad yang berisi ruang lingkup kerjasama, nominal, nisbah, dan jangka waktu berlakunya kesepakatan tersebut.

Sementara itu, nisbah bagi hasil dapat ditentukan melalui dua cara yaitu; *pertama*; pembagian

keuntungan proporsional sesuai modal, dengan cara ini keuntungan harus dibagi di antara para mitra secara proporsional sesuai dengan modal yang disetorkan tanpa memandang jumlah beban kerja. *Kedua*; pembagian keuntungan tidak proporsional, dengan cara ini, penentuan nisbah bukan hanya atas pertimbangan modal saja namun juga tanggung jawab, pengalaman, dan kompetensi atau waktu kerja yang lebih panjang.

Salah satu faktor yang memengaruhi bagi hasil adalah kontrak mudharabah dengan tujuan utama memperoleh nilai hasil investasi. Banyak sedikitnya hasil investasi dipengaruhi banyak faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung (*direct factors*) yang memengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*), sedangkan faktor tidak langsungnya adalah sebagai berikut.

1. Penentuan butir-butir dan biaya mudharabah.
2. Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya.

3. Jika semua biaya ditanggung bank maka disebut *revente sharing*.
4. Kebijakan akuntansi.
5. Berjalannya aktifitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Laba; Jenis dan Tujuannya

Menurut Muhammad, laba bersih adalah cerminan perubahan bersih terhadap posisi ekuitas setelah dikurangi hak atau klaim, termasuk bunga hutang jangka panjang dan pajak penghasilan yang hanya akan menjadi laba pemegang saham bila nilai penanaman mengalami kenaikan atau terdapat pengumuman deviden. Sedangkan Soemarsono, laba adalah selisih pendapatan atas beban-beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Dengan demikian laba adalah hasil pengurangan beban terhadap pendapatan. Kunci kelayakan penetapan laba atau rugi adalah menentukan jumlah pendapatan yang dihasilkan dan jumlah beban yang terjadi dalam periode bersangkutan.

Komarudin Satra Dipoea menyatakan bahwa laba terbagi menjadi empat macam sebagai berikut. 1) laba kotor, yaitu laba

yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan. 2) laba operasional, yaitu laba yang bersumber dari rencana aktifitas perusahaan yang dicapai setiap tahunnya. 3) laba sebelum pajak, yaitu hasil dari laba operasional ditambah dengan pendapatan lainnya yang dikurangi oleh biaya sebelum dikurangi pajak. 4) laba setelah pajak (laba bersih), yaitu laba perusahaan yang telah dikurangi pajak –zakat tentunya-.

Perhitungan laba menjadi penting bagi perusahaan, sebab ada dua tujuan penting yaitu; *tujuan intern* yang digunakan sebagai dasar petunjuk tentang kualitas pimpinan perusahaan dan *tujuan ekstern* yang digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban dan perhitungan para pemegang saham, pajak, emisi saham di bursa efek, dan sebagai bahan pertimbangan permohonan kredit pada bank-bank lain. Sedangkan bagi akuntansi syariah, laba berfungsi sebagai dasar penentuan zakat, baik individu maupun lembaga.

Pembahasan

Sebagai telah dijelaskan di awal bahwa penelitian ini melibatkan seluruh Bank Umum

Syariah di Indonesia yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan yang menyediakan pembiayaan musyarakah dan mudharabah serta laba bersih periode 2010-2013 dengan analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda atas data yang tersedia bagi variabel dependen yaitu Laba Bersih (Y) dan variabel independen yaitu Musyarakah (X_1) dan Mudharabah (X_2). Penggunaan model di atas digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel independen dengan variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan statistik deskriptif, yaitu menguraikan atau menggambarkan indikator musyarakah, mudharabah, dan laba bersih perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Analisis statistik deskriptik memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptiknya adalah sebagai berikut.

Deskriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y	220,45	243,161	20
X_1	3971,30	4858,556	20
X_2	1460,05	1511,644	20

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dilihat dari 20 sampel penelitian maka nilai rata-rata variabel Y (laba bersih) tahun 2010-2013 adalah 220,45 dengan standar deviasi 243,161, nilai rata-rata variabel X_1 (musyarakah) adalah 3971,30 dengan standar deviasi 4858,556, dan nilai rata-rata variabel X_2 (mudharabah) adalah 1460,05 dengan standar deviasi 1511,644.

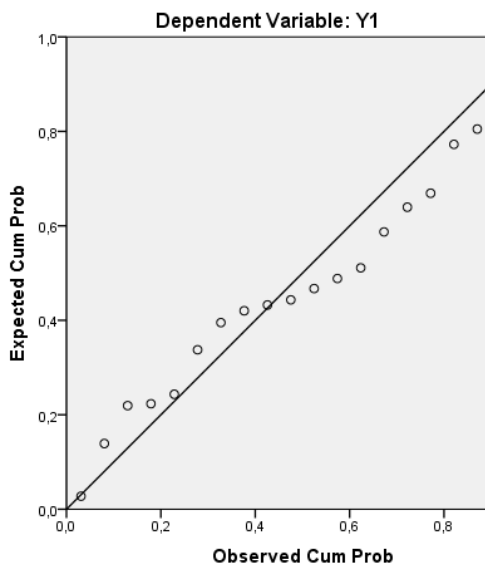
Selanjutnya, untuk memperoleh hasil regresi yang tidak bisa maka sebelum dilakukan regresi sebaiknya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi;

- a. Uji Normalitas, bertujuan untuk mengetahui residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah residual datanya berdistribusi tidak normal sehingga kesimpulannya data statistik menjadi tidak valid atau bisaa. Ada dua cara untuk mendekteksi, 1)

uji grafik *normal probability plot* dan 2) uji statistik *one-sample kolmogorov-smirnov test*.

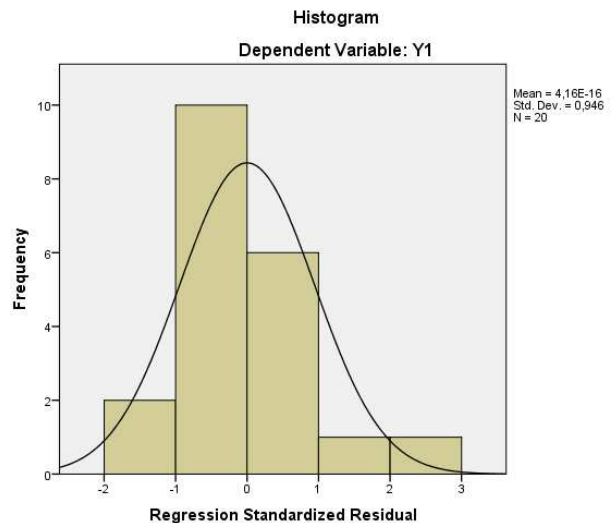
Jika pada uji grafik *normal probability plot* tampak bahwa titik-titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa residual data memiliki distribusi normal. Lihat gambar di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar di atas, residual membentuk suatu plot garis lurus, sehingga residual berdistribusi normal.

Gambar Normal Histogram Diagram



Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa sebaran data residual secara umum membentuk lonceng. Hal ini bermakna residual berdistribusi normal.

- b. Uji Autokorelasi, dilakukan untuk melihat adanya kondisi antar residu dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam suatu model. Terjadinya autokorelasi akan mengakibatkan pengaruh secara parsial menjadi kurang akurat. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model akan dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Durbin*

Watson yang hasilnya sebagai berikut.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change	
1	,949 ^a	,901	,889	80,833	,901	77,468	2	17	,000	1,845
a. Prediktors: (Constant), X1, X2 b. Dependent Variabel: Y										

Sementara hasil uji autokorelasi model pengujian DW pada Laba Bersih (Y) adalah sebagai berikut.

Keterangan	Nilai DW (d)	Nilai DW tabel		Analisis	kesimpulan
		D _L	D _U		
Model Pengujian	1,845	1,125	1,537	$(d_u < d < 4 - d_u)$ $(1,537 < 1,845 < 4 - 1,845)$ $(1,537 < 1,845 < 2,155)$	Tidak ada Autokorelasi

Berdasarkan hasil dan tabel di atas, dapat dilihat jika menggunakan uji DW, maka nilai DW_{hitung} sebesar 1,845. Nilai DW_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai DW_{tabel} . Dari hasil perhitungan diketahui $n = 20$, $k' = 2$, dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $DW_{tabel} (d_L) = d_U =$. Nilai $DW_{hitung} (d)$ berada di antara nilai d_U tabel dan nilai $4 - d_U$ tabel ($d_U < d < 4 - d_U$).

c. Uji Multikolinieritas, dimaksudkan untuk melihat ada atau tidaknya dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui hasil sebagai berikut.

Hasil Uji Multikolinieritas pada Variabel Y Coefficients^a

model	coefficient		dardi	t	Sig.	Interval for B		Correlation			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero Order	Partial	Part	Tolerance	VIP
1 (Constant)	-16,272	26,399		-.616	.546	-71,969	39,425					
X1	.012	.004	.242	2,735	.014	.003	.021	.650	.553	.209	.742	1,349
X2	.129	.014	.803	9,066	.000	.099	.159	.926	.910	.691	.742	1,349

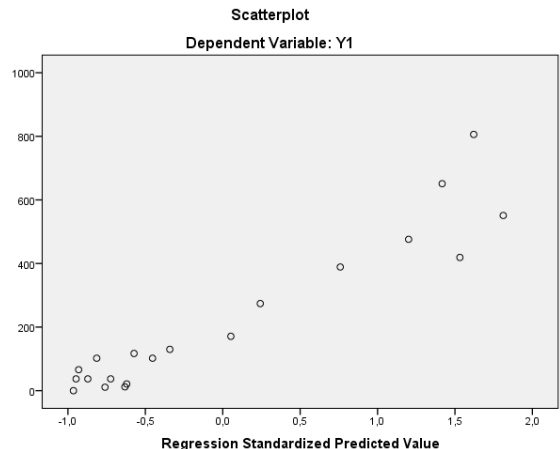
a. Dependent Variable: Y

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai VIP untuk variabel X₁ dan X₂ memiliki nilai yang besarnya di bawah 10 dengan nilai VIP berada pada kisaran variabel X₁ = 1,349 dan X₂ = 1,349. Nilai ini berarti kurang dari 10 dan dapat dilihat pula bahwa nilai toleransi lebih dari 0,10. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi karena tidak terjadi kolinieritas yang tinggi antar variabel bebas dalam persamaan regresi yang diperoleh.

d. Uji Heteroskedastisitas, untuk menguji terjadi atau tidaknya varian dan residual satu pengamatan kepada pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang berupa

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar Regression Standardized Predikted Value Variabel Y



Berdasarkan gambar di atas, diketahui tidak ada gambar yang membentuk pola khusus. Artinya melalui uji heteroskedastisitas diketahui bahwa data bersifat homogen.

Setelah melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya

dilakukan uji analisis regresi berganda. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut. $Y = \alpha + \beta X_1 +$

$\beta X_2 + \varepsilon$. Uji regresi berganda pada variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Coefficients^a

model	coefficient		dardi Beta	t	Sig.	Interval for B		Correlation			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero Order	Partial	Part	Tolerance	VIP	
1 (Constant)	-16,272	26,399		-.616	.546	-71,969	39,425						
X1	.012	.004	.242	2,735	.014	.003	.021	.650	.553	.209	.742		1,349
X2	.129	.014	.803	9,066	.000	.099	.159	.926	.910	.691	.742		1,349

a. Dependent Variable: Y

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \varepsilon$$

$$= -16,272 + 0,012 X_1 + 0,129 X_2$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai konstantanya adalah -16,272. Artinya, ketika tidak ada tambahan dari X₁ dan X₂ maka Y mengalami penurunan sebesar 16,272, dan jika ada tambahan sebesar satu satuan variabel X₁ maka Y bertambah sebesar 0,012, dan tambahan dari X₂ maka bertambah 0,129.

Pengujian yang terakhir yang dilakukan adalah pengujian hipotesis yaitu pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik yang dikemukakan dalam bab sebelumnya. Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam pengujian ini adalah musyarakah (X₁) dan mudharabah (X₂) terkait

dengan keterpengaruhan baik secara parsial maupun simultan.

Pertama, uji t atau pengujian secara parsial yaitu uji hipotesis atas variabel independen yang dilakukan secara individu terhadap variabel dependen.

- a) Pengujian secara parsial pada variabel Musyarakah (X₁) terhadap Laba Bersih (Y) yaitu untuk melihat pengaruh secara individual X₁ terhadap Y. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji t setelah thitung untuk koefisien regresi variabel X₁ diketahui lalu dibandingkan dengan nilai ttabel dari *t-distribution* untuk $\alpha = 0,05$, *degree of freedom* (df = 19 ; 38)

pada pengujian dua sisi.
Hasilnya adalah sebagai

berikut.

coefficients^a

model	coefficient		dardi	t	Sig.	95.0% Convidence Interval for B		Correlation			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero Order	Partial	Part	Tolerance
1 (Constant)	-16,272	26,399		-.616	.546	-71,969	39,425					
X1	.012	.004	.242	2,735	.014	.003	.021	.650	.553	.209	.742	1,349
X2	.129	.014	.803	9,066	.000	.099	.159	.926	.910	.691	.742	1,349

a. Dependen Variabel: Y

Sedangkan Hasil Uji Parsial Variabel X₁ terhadap Y adalah sebagai berikut.

laba bersih (Y) sebesar 0,014 atau 14% yang juga sesuai dengan angka signifikan 0,014 < 0,050.

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	p-value	Keputusan
Musyarakah (X ₁)	2,735	1,740	0,014	Signifikan

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2,735 memiliki p-value di atas 5% yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel}. Dengan demikian, variabel X₁ pada level 95% ($\alpha = 0,05$) dan df = 19 ; 38 signifikan, oleh karena itu H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil ini membuktikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel musyarakah (X₁) terhadap

b) Pengujian secara parsial variabel mudharabah (X₂) terhadap laba bersih (Y) yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial X₂ terhadap Y. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji t setelah t_{hitung} untuk koefisien regresi variabel X₁ diketahui lalu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dari *t-distribution* untuk $\alpha = 0,05$, *degree of freedom* (df = 19 ; 38) pada pengujian dua sisi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

coefficients^a

Model	coefficient		dardi	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlation			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero Order	Partial	Part	Tolerance	VIP
1 (Constant)	-16,272	26,399		-.616	,546	-71,969	39,425					
X1	,012	,004	,242	2,735	,014	,003	,021	,650	,553	,209	,742	1,349
X2	,129	,014	,803	9,066	,000	,099	,159	,926	,910	,691	,742	1,349

a. Dependen Variabel: Y

Sedangkan Hasil Uji Parsial Variabel X₂ terhadap Y adalah sebagai berikut.

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	p-value	Keputusan
Mudharabah (X ₂)	9,066	1,740	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 9,066 memiliki p-value di atas 5% yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel}. Dengan demikian, variabel X₂ pada level 95% ($\alpha = 0,05$) dan df = 19 ; 38 signifikan, oleh karena itu H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil ini membuktikan

bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel mudharabah (X₂) terhadap laba bersih (Y) sebesar 0,000 atau 0% yang juga sesuai dengan angka signifikan 0,000 < 0,050.

c) Pengujian secara simultan (uji f) atas variabel independen yang dilakukan secara bersama-sama (musyarakah dan mudharabah atau X₁ dan X₂) terhadap variabel dependen (laba bersih atau Y). Hasilnya adalah sebagai berikut.

ANOVA^a

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1012337,840	2	506168,920	77,468	,000 ^b
Residual	111077,110	17	6533,948		
Total	1123414,950	19			

c. Dependent Variable: Y

d. Predictors: (Constant), X₁, X₂

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate	Change Statistic					Durbin Watson
					R Square	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change	
1	.949 ^a	.901	.889	80,833	.901	77,468	2	17	.000	1,845

c. Predictors: (Constant), X₁, X₂

d. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Simultan adalah sebagai berikut.

Variab le	f _{hitung}	f _{table}	P Value	Keteranga n
X ₁ , X ₂ , Y	77,46 8	3,59 2	0,00 0	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diketahui untuk pengujian variabel independen (X₁ dan X₂) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) menunjukkan hasil signifikan yaitu sebesar 77,468. Artinya bahwa f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel}. Dengan nilai koefisien determinasi R² adalah 3,592 membuktikan bahwa variabel independen (X₁ dan X₂) memengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 90,1% sedangkan 9,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Simpulan

Dari serangkaian pengujian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama; Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui nilai konstantanya adalah -16,272. Ini menunjukkan ketika tidak ada tambahan dari Musyarakah (X₁) dan Mudharabah (X₂) maka laba bersih (Y) mengalami penurunan sebesar 16,272. Sedangkan jika ada tambahan sebesar satu satuan variabel musyarakah maka laba bersih bertambah sebesar 0,012, sedangkan jika ada tambahan sebesar satu satuan variabel mudharabah maka laba bersih bertambah sebesar 0,129. *Kedua*; Berdasarkan hasil uji parsial variabel musyarakah terhadap laba bersih, diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2,735 memiliki p-value di atas 5% yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel}. Dengan demikian, variabel X₁ pada level 95% (α = 0,05) dan df = 19 ; 38 signifikan, oleh karena itu H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil ini membuktikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel musyarakah (X₁) terhadap

laba bersih (Y) sebesar 0,014 atau 14% yang juga sesuai dengan angka signifikan $0,014 < 0,050$.

Ketiga; Berdasarkan hasil uji parsial variabel mudharabah terhadap laba bersih, diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 9,066 memiliki *p-value* di atas 5% yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} . Dengan demikian, variabel X_2 pada level 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 19 ; 38$ signifikan, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini membuktikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel mudharabah (X_2) terhadap laba bersih (Y) sebesar 0,000 atau 0%

yang juga sesuai dengan angka signifikan $0,000 < 0,050$. *Keempat*; Hasil analisis simultan maka diketahui untuk pengujian variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) menunjukkan hasil signifikan yaitu sebesar 77,468. Artinya bahwa f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} . Dengan nilai koefisien determinasi R^2 adalah 3,592 membuktikan bahwa variabel independen (X_1 dan X_2) memengaruhi variabel dependen (Y) sebesar 90,1% sedangkan 9,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.